AUDINA DELLA

SAKUNTA SAHARSA

SAKUNTA SAHARSA

Penulis : Audina Della
Tata Letak : Alvinoksm
Rancangan Sampul : Drainingsoul
Editor : Audina Della

Hak cipta tidak dilindungi,
bebas untuk disalin dan disebarluaskan.

Cetakan 1
Jakarta 2021

SAKUNTA SAHARSA

Audina Della

ABSTRAK

Dari awal keberadaan manusia, ada banyak cerita tentang akhirnya. Meski ada perbedaan, hampir setiap budaya memiliki beberapa kisah tentang akhir umat manusia. Kita tahu, sebagaimana awal dan akhir selalu terikat bersama-sama. Bahwa umat manusia telah berjumpa dengan akhirnya dan lahir kembali dan akan terus berulang lagi. Adapula nubuatan dan pernyataan bahwa hanya akan ada satu akhir dunia, dan setelah itu tak akan ada pengulangan kembali.

Aku tahu kalian mungkin tidak asing lagi dengan cerita tentang akhir dari umat manusia, mungkin kalian bosan mendengar atau membacanya. Namun, kali ini kisah tersebut diceritakan kembali. Bukan oleh seorang yang kalian kenal sebagai nabi, atau peramal, atau shaman, kali ini kisah itu diceritakan oleh seorang penyintas sekarat yang telah melewati epoch tersebut. Di dalam buku ini kisah itu tidak lagi berbentuk prophetic, hanya ada deskripsi poetic tentang apa yang telah dilewati seorang penulis saat itu, yang telah membunuh sebagian dari jiwanya, dan yang telah melahirkan dirinya yang sekarang.

Aku tidak berharap kau percaya akan kisah tentang akhir atau rangkaian akhir dari umat manusia, tetapi aku tahu, saat waktunya tiba, tidak ada seorang pun yang akan datang untuk menyelamatkanmu, dan hal yang bisa kamu lakukan hanyalah melakukan apapun untuk melewatinya, terima dan bergembiralah! Aku berharap saat itu buku ini masih ada di lemarimu.

drainingsoul

Daftar Isi :

Abstrak

01:45
Senandika
Bumantara
Hitam
Menyembunyikan Rasa Takut
Mei
Mair
: untuk Ashema Deva
Di Hadapan Meja Panjang
Barisan Kemungkinan
Selamat Tidur
Merawat Kekosongan
Kontemplasi
Sampai Napasmu Habis
Kekasihmu Digondol Sepur?
Parodi Tukar Nasib
Rumah Remah
Tukar Peran
Ditelan Seluruhnya
Anekdotal
Moksa
Setra
Mangkat
Pekat
Menuju Engkau
Mala
Belajar Berenang
Menulis Obituari
Menunggu Mati
Tilas
Pandir

Bahwa hidup adalah kutukan
Ketakutan akan terus menghampirimu sampai kau hilang
Kau hanya seorang pengecut yang rajin membodohi
diri dengan mengulang mantra bohong:

"Hidup berarti berani"

01:45

Hari berganti: rasa sakit, kekecewaan,
putus asa, kebingungan, ketanpaan.
Hari ini, esok, dan seterusnya kau masih harus
jungkir balik menidurkan segala atribut ketakutan
yang memakanmu lebih dari segalanya.

Kau harus lebih banyak belajar tertawa dan menangis,
kemudian tertawa dan menangis lagi.
Sampai kau hafal di luar kepala tentang
segala omong kosong,
sampai kau paham bahwa hidup tak jauh beda
dari waktu ketika kau bermain mahyong.

Kau dan aku tahu, menjadi mabuk dan sadar
sama halnya dengan sekadar membalikkan telapak tangan.
Dalam tafakur paling panjang,
diiringi dentuman bom dan erangan:
tersibak raut-raut yang lebih biru dari laut,
terdengar nyanyi kencang seorang bisu
yang lebih ramai dari rampak gendang,
tercium dari jauh wangi keberanian
yang lebih harum dari anggur dionysian.

Maka, jangan biarkan malam menelan segala kobar.
Jangan lupakan segala perhelatan yang belum
dan akan kita ciptakan suatu kelak.
Sampai ketika hari-hari itu datang,
kau dan aku hafal apa-apa yang harus dilakukan.

Senandika

Aku duduk di bangku tunggu pada peron sebuah stasiun
seorang anak merengek minta dibelikan es krim
bapak tua melamun di antara dua buah
keranjang berisi tape dagangannya
dunia tampak sangat sibuk,
dan aku memiliki banyak waktu luang untuk berpikir

Distopia berputar di kepalaku 24/7
Aku enggan hidup, tapi juga takut mati
Hidup bukan hanya sekadar makin tak menarik,
lebih dari itu—
Orang-orang menganggap keren para penyair
tak ada yang bisa dibanggakan dari
seorang miskin yang puitis
yang mengantongi amorfati sebagai alutsista keputusasaan
yang tiap hari rutin menenggak anti-depresan

Semua orang bertanya padaku,
apa yang sebenarnya kucari?
Aku justru memiliki pertanyaan besar,
kenapa kalian senang sekali memikirkan yang belum?
Sekali waktu, aku terbangun di bentang malam
memikirkan rapsodi paling memuakkan:
cita-cita masa depan, rumah mewah, orang kaya,
gedung-gedung gagah—kemapanan
Perayaan duka cita paling besar dalam sejarah
kehidupan manusia
yang dipertontonkan lewat seminar-seminar kesuksesan

Aku belum juga mati, sampai hari ini
Aku hanya sibuk menyusun obituari
dan epitaf untukku sendiri
Telah kusiapkan makam di antara barisan misantrop:
yang membangkang sejak nutfah
yang berjalan lebih cepat dari laju roda pedati
yang memecah dinding-dinding imajiner
yang menolak tunduk walau ditodong beceng
yang mahir membawa kabar buruk lebih
dari gerombolan gagak
yang berdiri di atas kakinya sendiri
yang hanya ingin mati karena kehendaknya sendiri.

Bumantara

Langit sudah tua,
batuk-batuk
dan sekarat
Sudah lupa beda mendung
dan malam
sama-sama muram

Dua orang muda
duduk bertatapan
Mereka diam

Mata salah seorang di antara mereka
menggambar baris-baris peluru
menamai pelurunya
satu per satu—satu per satu pula
pelurunya hilang

“Kiranya di luar sana
jerit knalpot adalah satu dari
banyaknya hal
yang mengganggu kepalamu
sama seperti hal-hal lain
yang juga mengganggu
Ingatlah,
ada malam-malam
dengan pelukan lebat
dan sengguk napas
yang menjadikanmu lupa—

atau masih belajar untuk melupa
hitungan hari
sebelum kau menemukan
kita tersesat di tempat ini.”

Langit sudah tua
dan mulai malas berganti warna

Hitam

Di dua belas hari pasca hari raya,
mata hujan mengantuk dan kehilangan semangatnya
Ada banyak nyawa hilang yang tak bisa dihitung
dengan kesepuluh jari tangan,
yang lebih banyak dari biji dakon,
yang lebih berharga dari persentase harga diskon

Di selokan, debit berita mengalir deras
Sebiji ginjal ditukar seliter beras
satu jiwa sama dengan selembar kapas

Seorang penyair memilih mati memeluk rima,
diagnosa penyakitnya adalah tak pandai es-pe-o-ka
dan alergi jiwa korsa

—

Lengan-lengan masih jauh dari angan,
anak-anak sudah rindu bapaknya pulang

Langit tetap tinggi,
orang-orang masih paling mahir perkara melupa,
kau harus cukup pandai dan berani
untuk mengingat segalanya

Segugus kemarahan dicipta,
Maka, berjanjilah untuk hidup lebih berani
Sebab di pangkuanmu,

harapan mempunyai namanya masing-masing
Mereka tumbuh gagah dan berumur panjang

Tanpa ketakutan—
Tanpa paksaan

Menyembunyikan Rasa Takut

Sudah akhir tahun—
berapa banyak kekosongan yang kautemukan

sampai hari ini?

Aku menulis ini selang lima menit
ketika sadar bahwa segala faktisitas
tak perlu dipikirkan matang-matang
Hidup akan selalu dengan sendirinya
menyeretmu ke dalam lubang-lubang

Ada seseorang yang tidak kukenal dalam diriku,
ia tak mampu membedakan antara menjadi berani
dan menyembunyikan rasa takut

Pernah aku menginginkan
dari langit-langit kamarku muncul ribuan mantra
yang akan kugunakan sewaktu-waktu
untuk menangkal semua yang kurang baik

Baling-baling kipas
dan segala yang menempel di tubuhnya
tetap menciptakan angin
Tembok dapur
dan gambar bercak hitam yang menempel
adalah bekas bau masakan ibu
Meja panjang dan percakapan pukul tiga pagi
enam belas bulan lalu adalah keberanian pertamaku

Masing-masing kita adalah taman bermain
bagi anak-anak takdir
Selebihnya, tanpa mereka tahu,
hari-hari sudah pandai mengendalikan dirinya sendiri
Ketika itu, akan kubiarkan segala ingatan berlarian
dan saling tabrak satu sama lain

Mei

Barangkali Mei lebih tahu apa yang harus dilakukannya
jauh hari,
jauh sebelum ia tertidur pulas hingga hari ini

Dengan tubuh tanpa
kepala yang ditumbuhi
tenda
dan tanda-tanda,
dengan bekas lebam

juga
gigil di dadanya

Mair

Malam mendung menelan benda-benda langit
Sepasang matamu adalah kekhawatiran,
mereka tumbuh dari tangan-tangan yang tak pernah tahu
kapan harus belajar melepaskan

Ayahmu langit kota pukul tujuh belas
Orang-orang keluar gedung
dengan kaki-kaki yang bukan milik mereka
Angkot merah dengan sopir seorang pemabuk
Kemeja apek laki-laki pencari kerja—
abu-abu dan jarang tertawa

Di rumah, kau sedang berusaha meniru ibu
Memasak makanan kesukaan sambil berharap
adikmu juga mau memakan
Suatu kelak, pada jari-jarimu akan tumbuh
anak-anak senapan, sebab kau harus siaga
Beberapa punggung tak bisa menopang tubuh miliknya

Kau boleh lari kapan pun
Sebisa dan semaumu
Hari-hari masih akan tetap sama
Kau sudah hafal bagaimana kekosongan menelan semuanya
Kau juga boleh hanya duduk diam—
menghitung berapa banyak ketakutan
yang berhasil disembunyikan

Kau bermimpi jadi malam
Sekarat dan tak butuh istirahat
Sepasang matamu adalah nasib buruk
: basah dan merindukan maut

: untuk Ashema Deva

di dalam kamar tanpa jendela,
dua biji matamu menatap rak buku
dan barang-barang kecil di sekitarnya:
bunga palsu, setoples tembakau, setengah gelas air,
dan botol-botol kosong dengan sobekan kain di mulutnya

banyak yang terjadi belakangan—terlalu banyak
hingga membuat kewalahan dan lupa
mana yang penting dan mana yang bukan

seorang teman memberitahuku,
mungkin manusia memang gemar
hidup dalam keadaan khawatir
setelahnya aku paham,
kau membunuh kekhawatiran dengan tidur
lebih lama dari kebanyakan orang

kita pernah sepakat
bahwa hidup adalah perihal keberanian
memiliki hak penuh atas diri
dan memperkuat nilai hidup sendiri,
aku mengingat itu ribuan kali
sebab yang kita punya hanya hari ini,
pagi nanti atau dua hari lagi
adalah kejutan lain

setelahnya aku sadar,
hidup memang sesial itu,

dan akan berulang lagi di hari berikutnya

langit petang menyembul
pada lubang-lubang di atap kamar
dari selembar halaman pada sebuah catatan lama
kutemukan yang tak bisa dibunuh oleh ketakutan:
sepasang kepalan tangan
dan bahaya-bahaya
yang bisa ditabur kapan saja

Di Hadapan Meja Panjang

Seperti lemari yang kehilangan pintu,
aku menemukanmu berdiri di keramaian,
memanggilku dengan bahasa yang belum kukenal
Kaukenakan jaket hitam dengan wangi kekosongan

Ingatanmu rumah bagi anak-anak waktu,
aku melahirkan ribuan kali kesenangan di sana
Cita-cita tentang membakar gedung dan gudang orang kaya,
sambil menyanyikan lagu-lagu yang kita hafal,
dan mandi lautan abu setelahnya

Orang harus pandai bersedih,
sebab kesedihan lebih menyenangkan
daripada kesenangan itu sendiri
Aku akan mengajakmu merangkak
lalu berlari—tertawa hingga tak ingat apapun
Mabuk dan seketika berubah jadi orang bijak

Hingga tepat kaurasa siap untuk
menggulung hari-hari yang lembap,
aku bertaruh dengan seluruh umur milikku,
kau tak akan lagi menemukan kesia-siaan lainnya

Barisan Kemungkinan

Adalah kemiskinan, parade lelucon panjang umur
yang akan terus hidup sejalan dengan rantaikecemasan
Adalah tren, parade kemunafikan
yang bersarang di kepala banyak orang

Tinggalkan saja kekasihmu yang hanya sibuk
menghafal merek-merek barang mahal
Lupakan saja dominasi Join Kopi
yang memaksamu tampil keren di sabtu malam;
simbol perlawanan atas nama robot gundam

Seribu suara menjanjikan kemenangan,
seribu kepalan mengudara di palagan
Suatu hari akan kita saksikan
kiamat bagi para despot—
kebahagiaan sejati bagi banyak kaum,
dari pecinta Slipknot hingga Didi Kempot

Selamat Tidur

Tengah malam dan
suara-suara orang yang terluka,
merangkak ke sela-sela kayu basah.
Tak sempat kering
karena hujan tak memberi izin.
Aku duduk di sebelahmu—
mewarnai dada,
mengubur duka.
Abu-abu di rupamu kubiarkan tinggal,
tak kupaksa tanggal.
Biar saja,
biar esok berubah warna.

Merawat Kekosongan

Suatu hari nanti, aku mengajakmu duduk di teras.
Melihat mekarnya kembang-kembang uban.
Menertawai kulit-kulit yang mengerut.
Memakan sisa-sisa tangis masa lalu.
Lalu main tebak-tebakan,
siapa yang lebih dulu mati,
aku atau kekosongan ini?

Kontemplasi

Oktober basah dan buruknya selera musik ibu
dua hal yang mengurungkan niatku untuk membuka pintu
Kaleng-kaleng kosong di kamarku,
duduk diam dan malu-malu
Gerombolan semut gotong royong,
mengangkat makanan yang tinggal sepotong
Kipas angin bingung sendiri,
berputar-putar sedari tadi
Dinding-dinding tertawa geli,
kunodai ia tak henti-henti
Kabel bergoyang,
jendela cekikikan
Di ruangan ini, hanya teve yang
tak mengerjakan perannya lagi
Kubiarkan ia berkontemplasi

Sampai Napasmu Habis

Untuk orang-orang yang menunggu kepulangan,
yang rindu akan pertemuan,
dan yang kehilangan

Anak-anak yang ditinggal bapaknya,
orang tua yang kehilangan anaknya,
adik yang tak pernah melihat abangnya,
juga kekasih yang kehilangan peluk hangat pasangannya

Takbir dan segala genang yang hadir di
pipimu malam ini,
tumpahkan saja
Biar mengalir biar banjir

Tawa anak-anak dan segala ingatan yang
tak pernah luruh dari kepalamu malam ini,
kenang saja
Biar panjang biar tak hilang

Rindu dan senandung tentang seseorang
yang tergiang malam ini
nyanyikan saja
Sampai suaramu habis
sampai napasmu kembang kempis.

Kekasihmu Digondol Sepur?

Sepasang mata dan mata lainnya
Sibuk saling menatap
Mengahafal gurat-gurat
Merajut tiap serat

Kata-kata tak punya nyali
Diam penuh teka-teki
Jari-jemari terpaut pagut
Pasrah dipaksa manut

Sepasang muda-mudi diracun takdir
Peron-peron diam tak habis pikir
Gerbong terakhir berbisik ngawur,
Kekasihmu digondol sepur?

Parodi Tukar Nasib

Syair-syair luruh dari baju
Kalah dengan keringat, juga janji-janji yang cacat
Parodi pembangunan jadi tontonan
Ribuan kepala digorok perlahan
Mana yang lebih lucu,
daster buluk ibumu atau taplak meja ratusan ribu?

Rumah Remah

Debu dipakai pupuran
Comberan dipakai mandi
Kota digusur, desa terkubur
Pelan-pelan kita mati
Gedung-gedung berdiri gagah
Rumah-rumah tinggal remah

Tukar Peran

Di pertokoan, baju-baju menggantung sambil
membayangkan siapa kelak yang akan memakainya
Tak lama kemudian, perempuan tua masuk
Sebelum diusir, ia berkata:
Kelak, kau tak akan lebih beruntung dariku
Warnamu akan memudar,
jahitanmu akan lepas
Lalu bersiaplah untuk dijadikan lap
Sebelum itu terjadi, maukah kau bertukar peran?
Kau yang menua, aku yang digantung

Ditelan Seluruhnya

Kota ini sudah tak pernah kedatangan pagi
Pagi lupa jalan pulang,
seluruh waktu dimulai dari petang,
ditutup dengan malam–
malam yang panjang
Malam menelan seluruhnya;
menelan ibu pagi,
ayah pagi,
anak-anak pagi

Anekdotal

Satu dua anekdot berkawat
Tiga empat nyawa sekarat
Satu dua lahan dirampas
Tiga empat lenyap tanpa bekas

Perut-perut diisi
Nasi orek tiap hari
Kulit-kulit kering dan hitam
Badan kecil siap hantam

Moksa

Suatu pagi aku terbangun di bentang ranjang
Di sampingku terbaring tubuh tanpa mata
Kuusap kepalanya yang malam
Tidak, ia belum mati

Warna langit; pakaian pengangguran yang jarang diganti
Langit malas sekali belakangan ini,
ia lebih rajin duduk di jendela
daripada menurunkan hujan ke ladang-ladang

Tak ada yang beda dari kemarin dan hari ini
Mereka sama, batasannya hanya sebuah dinding rapuh—
ditumbuhi alamanda ranum yang menjalar panjang

dan tenang.

Orang-orang punya hobi yang sama: mengeluh
Setidaknya mereka tahu apa yang ingin dilakukan
Sementara tubuh di sampingku hanya hafal wangi kamboja.

Ah, tubuh itu tubuhku
Kutatap sekali lagi

Ah, tujuh pagi

Setra

Adakah yang ingin kausaksikan sore ini?
Biar kuturuti keinginanmu untuk terkakhir kali,
sebelum kita mati pada kalimat terakhir dalam puisi ini

Tidakkah sepasang gagak yang sedang bercinta
dan paruh-paruh tajam mereka sudah cukup manis, sayang?

Mereka bercinta,
lalu bersiap menunggu bayi-bayinya lahir
Mereka bercinta lalu mengulangnya,

dan tak pernah hafal

bahwa kelahiran adalah
perkara menyiapkan kematian setelahnya

Mangkat

Aku belajar mengeja satu per satu

huruf yang baru saja kulihat
sesaat setelah menatap
sepasang mata di hadapanku.

Huruf-huruf yang belum pernah
kukenal sebelumnya—
entah datang dari mana.

Bentuknya tidak rumit,
Namun sulit dihafal.

Huruf-huruf yang lahir tanpa ibu,
tanpa sepatu,
tanpa panggilan kesayangan.
Tak mengenal perayaan—
Menyukai kesepian.

Pada tubuhnya mengalir
sebuah sungai tak bermuara.
Hening,
tak bersuara—
wangi kamboja di mana-mana,
dari kaki hingga kepala.

Pekat

Barisan angka yang menempel di kalender
tak peduli pada hari-hari
Mereka percaya bahwa sepi lebih dulu
mengecup kening perempuan yang tak ingat
bau pakaian ayahnya belakangan ini

Kau akan tahu bagaimana tiap orang menenggelamkan
kepalanya masing-masing pada suatu pagi
Melipat baik-baik mimpi yang belum
selesai dinikmati malam tadi

Sementara itu, aku menemukan diriku yang lain
sedang menatap jendela
Atau mungkin sebaliknya,
jendela sedang menatap masing-masing dari kami;
menghitung berapa banyak luka yang tak pernah sembuh
Menebak-nebak, luka mana yang paling sepuh

Seseorang di kepalaku menggambar sebuah pohon
yang ranting-rantingnya kesepian,
yang daun-daunnya gugur lalu mengering kecokelatan
yang kemudian aku menyadari satu hal,
bahwa hidup perkara menandai hari esok
dengan tinta gelap yang tak berkesudahan.

Menuju Engkau

Di gerbong kesembilan
di dalam kereta menuju stasiun
terdekat dari tempat tinggalmu
Aku mengikat gambar langit
pada jendela yang nampak murung
Jendela yang mirip sekali dengan kepalamu—
Kutebak, mantan kekasihmu mungkin
masih sibuk hilir mudik di dalamnya

Kau lahir di kota yang terbuat dari kemacetan pukul lima sore,
toko-toko yang menjual kelas sosial,
orang-orang yang rajin beribadah namun gemar menyumpah,
wajah ibumu yang merah padam,
meja makan yang dipenuhi ulat sebab tudung saji lupa tugasnya,
serta obituari yang tersebar di mana-mana

Aku bisa membuatkanmu ribuan sajak paling biru
yang dapat kautelan kapan saja
ketika matamu lapar dan kehabisan air mata
Namun kemudian, aku menyadari
bahwa beberapa menit lagi
kereta yang kutumpangi akan segera sampai di tujuan
—nyaliku mendadak lebih berani dari warna merah

Jika saja kecemasan dan keringat dingin

adalah sebuah benang jahit
Maka akan kukutuk keduanya,
akan kubuang bagian-bagian yang tak kuinginkan

Dan pada akhirnya, kubawakan padamu kelopak jingga
paling manis melebihi potongan senja
yang dicuri Sukab untuk Alina

Mala

Aku pernah menemukan penumbra tenggelam
di rupa seorang perempuan yang tak pandai bersolek
Dengan wangi yang khas,
wangi kamboja—melekat pada pakaian yang tak pernah ia ganti,
pakaian dengan warna pemakaman

Di sebelahnya, seorang lelaki berdiri dengan
kepala ditumbuhi kotak surat yang selalu kosong
—sepasang gagak sedang asyik berciuman di atasnya
Barangkali kekasihnya lupa untuk mengirim surat
karena sibuk menelan ribuan keinginan-keinginan lain

Aku selalu meyakini bahwa dalam setiap yang hancur
sesuatu lain tumbuh lebih subur
Seperti nyali orang-orang yang percaya pada mimpi
padahal sudah luntur berkali-kali

Di luar sana bagiku adalah tempat paling menakutkan
yang setiap harinya dipenuhi tangis bayi-bayi kelaparan
dan minum tajin

Aku berdiri di hadapan cermin,
kulihat kau dan aku di dalamnya,
terbaring berpelukan dibalut kafan

Tak akan kubiarkan kau bangun—istirahatlah
Akan kugelar langit malam
yang tak pernah berhenti dalam dua puluh empat jam

Belajar Berenang

Sementara yang kutahu hanya ngantuk dan kangen,
langit asyik meminum susu dari puting ibu malam
yang malang,
mengisi keberanian untuk setelahnya
berjaga-jaga kalau-kalau cuaca buruk datang

Di sebuah pelukan,
kuajak kau bermimpi tentang hal-hal muskil;
memandangi jendela yang sibuk mewarnai dirinya
dengan warna paling gelap melebihi warna ketiadaan
Menghitung uban di ubun-ubun
Menyaksikan keriput pada kening
yang merindukan pesta ulang tahun

Sejak itu,
hidup seorang bocah pikun dalam diriku
Hingga ketika kau sibuk merencanakan perpisahan,
kudapati diriku yang sudah setengah telanjang
masih gemar belajar berenang

Menulis Obituari

Jalanan terlalu basah untuk Februari,
dan kau terlalu sombong
untuk menahan rasa sakit
yang tak pernah membaik
dari hari ke hari.

Seorang penyair membakar habis segalanya;
biru lebam langit kota,
pekik-pekuk kaleng lapar,
sore yang babak belur,
gedung-gedung yang perawan.

Seteguk lagi—setengah gelas,
tulisan terakhir di ujung napas.
Bukan lagi puisi,
obituari paling panjang ditulisnya kali ini.

Menunggu Mati

Orang-orang suka sekali mengantre—
berlama-lama menatap punggung,
menengok jam tangan—
menunggu mati

Tilas

Aku merelakanmu jatuh,
merelakanmu membuka banyak pintu,
merelakanmu membuang satu, dua, dan banyak hal.

Di kekosongan,
aku masih sangat hafal nama-nama
dari kesepuluh jari tanganmu,
dulu pernah sekali waktu, tanpa kautahu,
aku menamai masing-masing dari mereka.

Tidak, aku belum berantakan,
aku masih suka menatap punggungmu diam-diam,
ratusan kali membayangkan hari-hari sial
yang lebih hitam dari jadam.

Pada langit tanpa kutang aku bersumpah,
jika kelak aku tak mampu lagi menikmati rasa sakit,
akan kuberikan sebiji apel merah kepada kekasihmu,
kubilang padanya agar memastikan kau untuk memakannya.
Jika saja kau ingat pernah sama-sama kita tanam
sebuah keberanian, pohonnya telah tumbuh
dan hanya menghasilkan sebiji apel merah, makanlah.
Setelahnya aku hilang.

Kau bisa dengan bebas mendengar dengus napas
kekasihmu pada pukul tiga pagi,
melihatnya mengikat rambut,
memakan masakan buatannya,

dan kemudian lupa.

Rumahmu, trotoar, jalan-jalan kota,
puing rongsok, dan segala
yang pernah menciptakan kita
juga akan hilang setelahnya.

Pandir

Luka menyebut namamu dalam semua bahasa,
kau masih paling pandai menyiasati segala kegagalan
yang selalu datang tanpa aba-aba.
Sekarang pukul dua lebih delapan belas dini hari,
kepalamu masih penuh dengan jejak-jejak
yang kausimpan di sudut-sudut paling aman.
Kau selalu pandai, sangat pandai,
bahkan perkara menyakiti dan memuji diri sendiri.

Kau ingin sesekali menjadi yang bukan kau.
Kau mampir di sebuah warung kecil
yang lupa siapa pemiliknya,
gelap telah lebih dulu jatuh di sana.
Kau memakan beberapa bungkus waktu
lalu kemudian mabuk.
Kutebak, kau mungkin sedang meniru He Zhiwu
yang memakan tiga puluh tiga kaleng nanas
yang hampir kedaluwarsa,
lalu pergi ke bar dan minum
untuk mengurasi rasa mual setelahnya.

Langit sedang sekarat.
Tumpukan kuning bungkus mi instan di etalase
buram menatap warna lain di kelopak matamu.
kau sibuk mendengar baik-baik pengeras suara butut
yang memutar lagu-lagu Pance Pondaag.
Jalan raya menyimpan doa-doa yang
membusuk sebelum sampai ke tempatnya.

Kau terus berkata kepada diri sendiri,
Jika saja di tubuhmu tumbuh ribuan makam,
kelak nanti, mungkin, orang-orang sakit
tidak lagi takut dengan maut.
Kau bisa saja jadi bait-bait nyanyian Orpheus
yang menghentikan laju batu Sisyphus,
atau keberanian Ikarus yang menembus altokumulus,
atau bekas ciuman terakhir,
atau jagat raya.

Di luar segala keyakinan yang tumbuh,
kau belum menyadari satu hal penting:

“Kepandiran adalah kau: naif dan merindukan utopia

—menelan segala bahaya.”

Kehendak hidup
Meraung-raung di antaranya
Ketidakpastian yang kekal

SAKUNTA SAHARSA

Aku tahu kalian mungkin tidak asing lagi
dengan cerita tentang akhir dari umat manusia,
mungkin kalian bosan mendengar atau membacanya.
Namun, kali ini kisah tersebut diceritakan kembali.
Bukan oleh seorang yang kalian kenal sebagai nabi,
atau peramal, atau shaman, kali ini kisah itu diceritakan
oleh seseorang penyintas sekarat yang telah melewati
oleh seseorang penyintas sekarat
yang telah melewati *epoch* tersebut.
Di dalam buku ini kisah itu tidak lagi berbentuk *prophetic,*
hanya ada deskripsi *poetic* tentang apa yang telah dilewati
sang penulis saat itu, yang telah membunuh ebagian dari jiwanya,
dan yang telah melahirkan dirinya yang sekarang.